



Kajian Tradisi *Bejango Beleq* Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung di Dalamnya Studi Pada Masyarakat Sasak (Di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)

Nurlaeli Fajriah¹⁾, Muhammad Mabrur Haslan²⁾, Samsul Hadi³⁾

Universitas Mataram, Indonesia

Nurlaelifajriah013@gmail.com¹⁾

mabrurm41@yahoo.com²⁾

Samsulhadi123@staff.unram.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* yang merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari Pembentukan panitia dan Musyawarah panitia. Selanjutnya Tahap pelaksanaan terdiri dari *Penyereok* (Pertunjukan budaya), *Bejarik Minyak jeleng* (*Minyak Songak*), Tradisi Buarak, Menghias *Sesaji/Dulang* (*Sesangan*). Hingga acara puncak di Masjid Kuno Desa Songak. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi Nilai Agama, Nilai Solidaritas Sosial, Nilai Budaya, Serta Nilai Ekonomi. Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi *Bejango Beleq* tidak hanya sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai pembelajaran sosial dan spiritual bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya serta mempererat hubungan antar warga di Desa Songak. Penelitian ini dalam implikasinya ke masyarakat dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis dalam menjaga ataupun melestarikan tradisi *Bejango Beleq*.

Kata kunci: Tradisi, *Bejango Beleq*, Nilai-nilai

Abstract

This study aims to determine the implementation process of the Bejango Beleq tradition, a traditional tradition of the people of Songak Village, Sakra District, East Lombok Regency. This tradition is carried out as a form of respect for ancestors and as a way to preserve local culture that has been passed down through generations. The purpose of this study is to understand the implementation process of the Bejango Beleq tradition and identify its values. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach, using data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the implementation of the Bejango Beleq tradition consists of several stages: the preparation stage, which consists of the formation of a committee and the committee meeting. The next stage of implementation consists of Penyereok (cultural performance), Bejarik Minyak jeleng (Songak Oil), Buarak Tradition, and Decorating Offerings/Dulang (Sesangan). The culminating event takes place at the Ancient Mosque of Songak Village. The values embodied in this tradition include religious values, social solidarity, cultural values, and economic values. These values make the Bejango Beleq



tradition not only a form of cultural expression but also a social and spiritual learning experience for the community, especially the younger generation. Thus, this tradition plays a crucial role in strengthening cultural identity and strengthening relationships among residents of Songak Village. This research, in impressing the community, can serve as a written document for maintaining and preserving the Bejango Beleq tradition.

Keyword: Tradition, Bejango Beleq, Values

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang Majemuk yang memiliki berbagai bentuk keanekaragaman. Baik itu dari segi agama, bahasa, suku, ras, adat istiadat, tradisi dan budaya. tidak hanya itu saja, kekayaan budaya indonesia juga terletak pada keberagaman kehidupan masyarakatnya, setiap suku memiliki tradisi yang berbeda dan masih dijalankan sampai saat ini. Setiap budaya yang ada di Indonesia sangat berarti bagi kehidupan masyarakat yang masih melestarikan keberagaman dan kebudayaannya. (Suparno & Apoy, 2017:143).

Berbicara tentang keberagaman tidak terlepas dari masyarakatnya. Setiap suku mempunyai tradisi yang berbeda dan masih berjalan hingga saat ini. Setiap budaya yang ada di Indonesia sangat bermakna bagi kehidupan masyarakat yang masih melestarikan kebudayaannya (Haslan,2022:7) Mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, moral hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Keberagaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu adanya perbedaan wilayah dan perbedaan tempat tinggal. Oleh karena itu sejalan dengan pendapat (Melalatoa, 1995:15) seorang antropolog dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa di indonesia terdapat kurang lebih dari 500 suku yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang disepakati secara bersama-sama, dan mereka menetap sekitar 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh indonesia dari sabang sampai merau

Setiap budaya memiliki ciri khas atau tema tertentu yang mencerminkan nilai-nilai filosofis dari budaya tersebut, sekaligus menjadi penanda yang membedakannya dari budaya lain. Di samping ciri khas ini, terdapat pula unsur-unsur budaya yang bersifat universal, yakni unsur yang dapat dijumpai dalam semua budaya. Ciri dan tema dalam budaya tradisional di berbagai daerah memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Pentingnya makna ini terlihat dari peran budaya tradisional dalam memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa serta dalam menyampaikan makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Suhardi, 2009:14).

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah tradisi, setiap tradisi tidak lepas dari adanya upacara tradisional atau yang kita kenal dengan upacara adat. Upacara ini sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalin kehidupan bersama (Nursid, 2003:49).

Selain itu (Sztompka, 2014:3) juga mengatakan bahwa tradisi mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh banyaknya tradisi dan bentrokan dan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Perubahan sosial sering kali dimulai dengan adanya penambahan jumlah penduduk, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kuantitas suatu masyarakat maka akan semakin meningkatkan gagasan-gagasan yang ada.

Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi, salah satunya adalah *Begawe*. Menurut (Nugroho,2013:13) Macam-macam tradisi yaitu Tradisi ritual agama, Saparan, Muludan, Rejaban, *Bejango* dan Tradisi Ritual Budaya. *Bejango beleq* adalah sebuah tradisi untuk membawa sebuah sesaji yang dimana terdiri dari beberapa buah-buahan, bunga, ataupun makanan. *Bejango Beleq* artinya mengunjungi dengan jumlah yang besar yang diikuti oleh semua lapisan masyarakat desa songak yang bertempat di pemakaman keramat desa songak. *Bejango Beleq* menjadi wahana melepas kerinduan antar kerabat, dan juga masyarakat asal songak yang merantau ke luar desa bahkan keluar daerah. Tradisi *Bejango Beleq* ini tak lepas dari keberadaan masjid kuno songak. Masjid yang dipercaya telah berdiri di abad ke 13

Masehi atau sekitar 1309. Hingga kini masih berfungsi baik untuk melakukan ibadah maupun untuk ritual budaya, masjid inilah tempat lapisan masyarakat songak berkumpul dan beriringan untuk menuju ke makam keramat desa songak untuk proses pelaksanaan Tradisi *Bejango Beleq*.

Menurut Rofil Khairuddin Selaku ketua panitia Tradisi *Bejango Beleq* di lingkungan masyarakat Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur tumpah ruah dalam mengikuti pawai adat *Bejango Beleq*. Warga prihatin dengan adanya peninggalan leluhur yang terkikis zaman dulu, tradisi penuh makna ini harus diawetkan agar menjadi panduan kebudayaan bagi warga. Animo warga untuk meresapi tradisi nenek moyang semakin tinggi, dalam rangkaian acara yang diselenggarakan, baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda serta panitia menghimbau agar masyarakat Desa Songak mempersiapkan diri dalam menyambut gawe tahunan ini. Tradisi *Bejango Beleq* memiliki nilai dalam pelaksanaannya yang sangat berbeda dengan tradisi yang ada di daerah lain pada umumnya.

Nilai yang terkandung di dalam suatu tradisi ini dapat dijalani dan mempercayai nilai yang terkandung di dalam suatu tradisi sesuai dengan prosesi. Menurut (Chabib Toha:2020:3) Nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sehingga tradisi tersebut dapat tetap dijalankan dan dipertahankan keberadaannya. karena tradisi *Bejango Beleq* di Desa Songak memiliki nilai unik dan menarik. Tradisi ini menunjukkan bahwa bagaimana masyarakat mempertahankan tali silaturahmi antar masyarakat, menjaga kerukunan dalam masyarakat dan budaya lokal. Nilai-nilai yang nampak dan dilaksanakan dalam Tradisi *Bejango Beleq* ini artinya memiliki makna tersendiri dalam kearifan lokalnya yang menarik untuk diteliti dan diketahui sehingga dapat dilestarikan keberadaannya. Nilai-nilai didalam Tradisi *Bejango Beleq* ini sangat kental dengan nilai religi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, yakni dalam bentuk kata- kata, bukan angka. Subjek dalam Penelitian ini yaitu orang atau sesuatu yang darinya dapat memperoleh data informasi yang sedang dicari, dalam kata lain subjek penelitian ini adalah responden penelitian, yang berarti orang yang merespon atas suatu perlakuan padanya (Fitrah,2017:152). Oleh sebab itu subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Songak yang mengadakan tradisi *Bejango Beleq*.

Peneliti ini menggunakan triangulasi Teknik, dimana teknik ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Dalam menguji keabsahan Data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dikarenakan agar data yang dikumpulkan dapat dipastikan keabsahan dan kepercayaannya. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber atau dokumen yang berbeda, peneliti dapat melihat konsisten data dan mengidentifikasi adanya perbedaan atau kesamaan informasi. Hal ini menunjukan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan objektif terhadap fenomena yang sedang peneliti teliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data kualitatif Miles & Huberman dengan rangkaian kegiatan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan Kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:19) kita mulai mencari pentingnya hal- hal, mencatat normalitas, desain, klarifikasi, pengaturan potensial, jalur kausal, dan saran. Batas juga diperiksa selama eksplorasi. Dalam istilah dasar, implikasi yang muncul dari informasi harus dicoba untuk realitas, kekuatan, kesesuaian, atau setidaknya, legitimasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang sesuai dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di desa songak kecamatan sakra kabupaten Lombok timur terhadap pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq*, berikut hasil data yang diperoleh, *antara lain*:

Proses Pelaksanaan Tradisi *Bejango Beleq* di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

1. Tahap Persiapan Tradisi *Bejango Beleq*

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* dapat dikelompokkan menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan, meliputi aktivitas pembentukan kelompok dan musyawarah kelompok. Secara lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembentukan Panitia

Tahap persiapan tradisi *Bejango Beleq* dalam pembentukan panitia merupakan fondasi awal yang menentukan kelancaran seluruh rangkaian acara. Proses ini melibatkan kerjasama berbagai pihak, musyawarah yang matang, pembentukan struktur yang jelas, serta pembagian tugas yang terorganisir. Pembentukan panitia dilakukan oleh lembaga adat dan sesepuh adat yang akan membuat kesepakatan dengan tujuan yang sama. Dalam pembentukan panitia dibentuk oleh panitia lembaga adat yang biasa disebut dengan "Darma Jagad" yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan yang lainnya anggota. Menurut (Sugihartono, 2020:20)

b. Musyawarah Panitia

Setelah proses pembentukan panitia yang dipimpin oleh tokoh adat atau para sesepuh desa selesai dilaksanakan, tahap berikutnya yang sangat penting adalah pelaksanaan musyawarah. Musyawarah ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi secara bersama-sama, dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat mereka, memberikan kritik yang membangun, serta menjunjung tinggi prinsip kesetaraan di antara para peserta musyawarah Sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi (2013:230),

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Bejango Beleq*

a. Penyereok (Pertunjukan) Budaya

Kegiatan *penyereok* budaya ini dilaksanakan sebagai rangkaian awal sebelum dimulainya tradisi *Bejango Beleq*. Panitia mengundang seluruh elemen masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam acara *penyereok* budaya yang diselenggarakan oleh lembaga adat. Selain mengikuti ketentuan yang telah disepakati bersama, kegiatan ini juga merupakan bagian dari aturan adat yang berlaku di masyarakat Desa Songak. *Penyereok* budaya dilaksanakan di lokasi yang akan menjadi tempat utama pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq*.

b. *Bejarik Minyak jeleng (Minyak Songak)*

Bejarik Minyak Songak merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Songak. Kegiatan ini berupa proses memasak santan kelapa yang dicampur dengan berbagai jenis rempah-rempah pilihan. *Bejarik Minyak Toaq* adalah warisan budaya nenek moyang yang hingga saat ini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Songak. Jika ditelusuri dari asal katanya, "*Bejarik*" berarti membuat, sedangkan "*Toaq*" berarti tua, sehingga secara harfiah *Pejarik Minyak Toaq* bermakna proses pembuatan minyak tua. Minyak ini disebut juga sebagai *Minyak Songak*, diambil dari nama desa tempat tradisi ini berkembang Proses pembuatan *minyak Toaq* ini memiliki keunikan tersendiri karena

hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

b. Tradisi Buarak

Tradisi Buarak merupakan rangkaian acara yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya tradisi *Bejango Beleq*. Tradisi ini bersifat sederhana dan dilakukan oleh masyarakat Desa Songak dengan membawa sesaji atau dulang dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Dalam pelaksanaannya, tradisi Buarak berfungsi sebagai tanda pengingat sekaligus pemberitahuan kepada seluruh warga Desa Songak bahwa tradisi *Bejango Beleq* akan segera dilaksanakan. Isi dari sesaji yang dibawa dalam tradisi Buarak biasanya berupa makanan ringan seperti camilan dan makanan kecil lainnya.

c. Menghiasi Sesaji /Dulang

Setelah prosesi tradisi buarak selesai dilaksanakan, pada sore harinya masyarakat Desa Songak melanjutkan kegiatan dengan menghias sesaji atau *dulang* (*sesangan*). Sesaji atau *dulang* ini dihias menggunakan bokor (wadah kuningan) yang diisi dengan berbagai macam benda yang melambangkan ajaran Rukun Islam dan Rukun Iman. Isi dari sesaji tersebut antara lain berupa buah-buahan, makanan, rokok, gambir, daun sirih, pisang, kelapa, serta padi yang telah diayak, dan lain-lain.

d. Hari Puncak Tradisi *Bejango Beleq*

Hari puncak pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* diselenggarakan pada sore hari menjelang waktu magrib dan berpusat di Masjid Kuno yang terletak di Desa Songak. Puncak acara ini menjadi rangkaian akhir dari seluruh prosesi tradisi *Bejango Beleq* dan tidak hanya melibatkan warga Desa Songak, tetapi juga masyarakat dari luar daerah yang turut hadir sehingga menambah kemeriahan acara tersebut. Semua peserta yang mengikuti tradisi ini diwajibkan mengenakan pakaian adat Sasak berupa baju lambung selama berlangsungnya kegiatan.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Bejango Beleq*

Keberlangsungan suatu tradisi tidak terlepas dari nilai-nilai penting yang melekat di dalamnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Tripayana (2021:143), bahwa rahasia bertahanya sebuah tradisi selama puluhan hingga ratusan tahun terletak pada nilai-nilai luhur yang dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam konteks tradisi *Bejango Beleq* di lingkungan Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, terdapat beberapa nilai utama yang menjadi pedoman Masyarakat.

a. Nilai Agama

Nilai Agama merupakan seperangkat aturan dan petunjuk hidup yang harus dijalankan oleh setiap individu sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah, larangan, dan ajaran yang bersumber langsung dari Tuhan. Nilai ini sangat menonjol dalam tradisi *Bejango Beleq* di lingkungan Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Sebagaimana dijelaskan oleh Huda & Rukhayah (2021:56)

b. Nilai Solidaritas Sosial

Nilai Solidaritas sosial merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan rasa kebersamaan yang tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial karena terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan berada dalam lingkungan wilayah yang sama. Sebagaimana dijelaskan oleh Marpaung (dalam Ningsi dkk., 2020:2),

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah suatu nilai yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan masyarakat, disepakati secara bersama sebagai bagian dari kebiasaan yang menjadi pedoman perilaku serta respons masyarakat terhadap situasi yang terjadi baik sebelum maupun sesudah suatu peristiwa. Nilai budaya ini tercermin dalam tradisi *Bejango Beleq* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009:20)

d. Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi merupakan nilai yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Dalam pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* di Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, sebagaimana yang dijelaskan oleh Aini & Subandi (2021:21).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang menggambarkan proses dan makna yang terkandung dalam tradisi *Bejango Beleq* di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur sebagai Berikut:

1. Tahapan pelaksanaan tradisi *Bejango Beleq* terbagi dalam dua bagian utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan meliputi pembentukan panitia dan pelaksanaan musyawarah antar panitia. Proses pembentukan panitia ini dilakukan oleh lembaga adat beserta para sesepuh yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian tradisi di masyarakat. Pembentukan panitia tidak hanya bertujuan untuk membentuk struktur organisasi pelaksana, tetapi juga menjadi sarana menghidupkan kembali semangat kebersamaan masyarakat Desa Songak. Setelah panitia terbentuk, dilanjutkan dengan tahapan musyawarah yang melibatkan seluruh anggota panitia. Melalui musyawarah ini, para panitia bersepakat menentukan beberapa hal penting yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi, seperti:
 - a. Penyelenggaraan *penyereok budaya*, yaitu berbagai pertunjukan seni dan budaya tradisional yang menjadi bagian inti dari rangkaian acara *Bejango Beleq*
 - b. Proses pembuatan *minyak jeleng* (juga dikenal sebagai *minyak songak*), yang merupakan salah satu simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun
 - c. Pelaksanaan tradisi *Buarak* yaitu rangkaian ritual pembuka yang berfungsi sebagai pemberitahuan dan ajakan kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam tradisi tersebut
2. Tradisi *Bejango Beleq* tidak hanya sekadar rangkaian kegiatan adat, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Secara garis besar, tradisi ini mengandung empat jenis nilai utama yang senantiasa dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Songak, yaitu:
 - a. Nilai agama, yang tercermin dalam pelaksanaan ritual dan doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi berlangsung, sebagai wujud syukur dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan;
 - b. Nilai solidaritas sosial, yang tampak nyata dalam proses pembentukan panitia dan pelaksanaan kegiatan, di mana seluruh masyarakat saling bahu-membahu tanpa memandang perbedaan status sosial, demi terselenggaranya tradisi secara lancar. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya kesadaran kolektif bahwa mereka adalah satu komunitas yang memiliki nasib dan tujuan yang sama
 - c. Nilai budaya, yang terlihat dari usaha masyarakat dalam melestarikan warisan leluhur melalui berbagai prosesi dan pertunjukan budaya yang digelar selama tradisi berlangsung, sehingga budaya tersebut tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda;
 - d. Nilai ekonomi, yang terlihat dari berbagai kegiatan ekonomi yang muncul selama pelaksanaan tradisi, seperti gotong-royong dalam penyediaan kebutuhan logistik dan adanya kegiatan jual beli oleh para pedagang yang turut meramaikan acara, serta bentuk saling membantu antar sesama masyarakat dalam menyiapkan kebutuhan pelaksanaan tradisi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N & Subandi. (2021). Nilai Ekonomi dalam Tradisi Bejango Beleg di Desa Songak, Lombok Timur. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora,
- Fitrah, M. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus. Bandung: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hanafi. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Erlangga
- Huda, M., & Rukhayah. (2021). Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Lokal Masyarakat Sasak Lombok Timur. Mataram: Penerbit Universitas Mataram
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Melalatoa Junus. (1995). Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Depdikbud
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). California: Sage Publications
- Ningsi, L. N., Marpaung, E., & dkk. (2020). Nilai Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Nugroho M. B (2013) Tradisi Sedekah Bumi dan laut yang ada di Desa Betahlawang Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- Nursid, H. (2003). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sawaludin, S., Haslan M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi Dan Peran Elit Rambitan Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan.
- Sztompka. (2007). Sosiologi perubahan sosial, Jakarta: Prenada Media Group (ed.).
- Sugihartono. (2020). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhardi. (2009). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparno, & Apoy. (2017). Pelestarian Tradisi Dan Seni Daerah Berwawasan Nasional Menuju Masyarakat Perbatasan Ketungau Tengahmalaysia Yang Kompetitif Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Jurnal PEKAN,
- Tripayana, I. (2021). Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Masyarakat Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Budaya Nusantara.
- Thoha, C. (2020). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, E. D. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas Research and Development. Bumi Aksara